

**PERAN KOPERASI SIMPAN PINJAM DALAM MEMBERDAYAKAN
EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM (STUDI PADA KSP SURYA ABADI
MANDIRI, MEDAN KRIO KECAMATAN SUNGGAL, KABUPATEN DELI
SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA)**

Ngatno Sahputra¹⁾, M. Amri Nasution²⁾

^{1,2)}Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa Medan

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), pendidikan (Pd), Tenaga Kerja (Tk) dan Religi (Rg) terhadap Tingkat Pendapatan UKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah nasabah UKM yang memperoleh pembiayaan dengan jumlah sampel 30 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui angket dan data sekunder lainnya yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pengolahan data serta analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20.0, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil dari uji parsial atau uji secara individu, variabel pembiayaan (Py) dan tenaga kerja (Tk) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Pt), dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk Py sebesar $2.714 > 2,059$ dan Tk sebesar $3.928 > 2,059$. Sedangkan Pembinaan (Pn) 1.219 Pendidikan (Pd) 0.261 dan Religi (Rg) $0.296 < 2,059$ tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen $f_{hitung} 12.228 > f_{tabel} 2,555$. Persamaan regresi yang terbentuk dalam model yaitu : $Pt = 7.513 + 0.329 Py + 0.177 Pn + 0.072 Pd + 0.626 Tk + 0.145 Rg + 0$. Koefisien Pembiayaan sebesar 0.329. Artinya, apabila pembiayaan meningkat 1 juta rupiah, pendapatan UKM meningkat sebesar Rp. 329.000. Tanda + (positif) pada variabel tenaga kerja menunjukkan hubungan searah, artinya jika tenaga kerja bertambah maka pendapatan akan meningkat. Berdasarkan nilai determinasi sebesar 0,718 atau 71,8% artinya bahwa variabel dependen yaitu Pendapatan (Pt) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), pendidikan (Pd), Tenaga Kerja (Tk) dan Religi (Rg). Sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

Kata Kunci : *koperasi, memberdayakan, UMKM*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang dimana sebagian besar penduduk hidup di daerah pedesaan sehingga apabila pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka kawasan pedesaan mendapat prioritas sebagai bidang garapan pembangunan. Kawasan pedesaan pada saat ini dapat diidentikkan dengan kata “kemiskinan”. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tinggal di pedesaan sangat akrab dengan kemiskinan. Pada umumnya mereka hidup dalam keterbatasan, kemiskinan serta ketidak berdayaan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi. Ketidak berdayaan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat

miskin, di samping disebabkan oleh masalah ekonomi, juga kurangnya akses masyarakat untuk memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat, termasuk informasi.

Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan dalam sektor pembangunan. Bagian dari sektor pembangunan yang mutlak harus diadakan atau ditingkatkan adalah pembangunan di sektor perekonomian yang akan berpengaruh besar terhadap kemajuan negara dan masyarakat Indonesia karena diarahkan pada terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri dan handal berdasarkan demokrasi ekonomi.

Koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya

berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sehingga mewajibkan para anggotanya untuk saling bekerja sama dan saling tolong-menolong.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa dianjurkan bagi manusia untuk saling tolong menolong selama itu dalam berbuat baik dan tidak dalam berbuat dosa. Firman Allah swt, QS: Al-Maidah ayat 2).....

Artinya: “..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....” (QS. Al-Maidah ayat 2)

Dalam rangka pelaksanaan demokrasi ekonomi, koperasi harus makin dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya serta dibina dan dikelola secara efisien, karena koperasi merupakan wadah perekonomian yang sesuai dan sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan ekonomi yang bercirikan demokratis, kebersamaan dan kekeluargaan guna memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945.

Hasil wawancara dengan manajer Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Surya Abadi Mandiri bapak Alben Panjaitan menyatakan, diharapkan dapat membantu pembangunan sektor ekonomi masyarakat sehingga mereka dapat mendirikan sebuah usaha yang bisa menciptakan lapangan kerja melalui bertani, berdagang, usaha kolam ikan, beternak dan usaha industri rumah tangga seperti pembuatan tahu, pupuk, pembuatan sriping, dan usaha lainnya. Sehingga usaha ini dapat berkembang dan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat/ekonomi masyarakat.

Melihat hal tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak koperasi untuk memberdayakan ekonomi serta melawan praktik rentenir yang dilarang dalam ekonomi Islam, yaitu dalam bentuk pemberian pembiayaan, pendampingan/pembinaan. Karena peranan dan sumbangan koperasi bagi perekonomian semakin lama semakin penting yaitu membawa perubahan dalam struktur ekonomi.

Secara makro dapat terlihat, koperasi semakin memasyarakat dan semakin melembaga dalam perekonomian, meningkatnya manfaat koperasi bagi masyarakat dan lingkungan, pemahaman yang lebih mendalam terhadap azas dan sendi koperasi serta tata kerja koperasi, meningkatnya produksi, pendapatan dan kesejahteraan akibat adanya koperasi, meningkatnya pemerataan dan keadilan melalui koperasi, serta meningkatnya kesempatan kerja yang ada karena koperasi.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh KSP Surya Abadi Mandiri apabila dikaji dari sisi ekonomi Islam, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat guna meningkatkan kesejahtraannya. Sehingga tidak hanya mengetahui mengenai peran dan upaya yang dilakukan, namun juga mengetahui kemampuan dan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitarnya.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui dan menganalisis peran koperasi simpan pinjam (Pemberian Pembiayaan X1, Pembinaan X2, Pendidikan X3, Tenaga kerja (X4) dan Religi X5) dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada KSP Surya Abadi Mandiri, Medan Krio Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara)
- Untuk mengetahui dan menganalisis variabel apa yang berpengaruh signifikan dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada KSP Surya Abadi Mandiri, Medan Krio Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara).

Tinjauan Pustaka

Koperasi

Koperasi (*cooperative*) bersumber dari kata *co-operation* yang artinya kerjasama. Dalam makna lain. Seperti yang dikutip oleh Arifin Sitio dan Holomoan Tamba (2001: 13) dalam bukunya “Koperasi Teori dan Praktik” bahwa Enriques memberikan pengertian koperasi yaitu menolong satu sama lain (*to help one another*) atau saling bergandengan tangan (*hand in hand*).

Koperasi dalam Undang-undang nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisah kekayaan para anggotanya

sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Sudarsono dan Edilius (2004: 6) menjelaskan, salah satu pembangunan perekonomian yaitu pembangunan koperasi. Koperasi mengandung makna kerjasama. Pada dasarnya segala bentuk kerjasama itu bertujuan untuk mempertahankan diri terhadap tindakan pihak luar, dengan menarik manfaat yang sebesar-besarnya suatu suasana hidup berkumpul. Bentuk kerjasama yang mengandung aspek ekonomis dan sosial serta merupakan kerjasama untuk menolong terutama diri sendiri dengan cara bersama-sama yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan.

Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat sekaligus badan usaha, bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat umumnya. Ini berarti koperasi berperan dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Djoko Muljono (2012; 7) menyatakan. Prinsip demokrasi menegaskan bahwa pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggota. Para anggotalah yang memegang dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Sehingga dalam pengelolaannya koperasi dilakukan dengan secara demokratis, tidak otoriter, dimana kekuasaan tertinggi koperasi ada pada rapat anggota dan setiap anggota mempunyai suara yang sama dalam menentukan keputusan.

Dalam penjelasan Pasal 33 UUD 1945 secara tegas menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian nasional dan sebagai bagian integral perekonomian nasional. Koperasi Indonesia lahir dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya sendiri yang sangat ideal, yang tidak memfokuskan pada individu dan keuntungan yang maksimal, melainkan pada kebersamaan dan untuk kesejahteraan anggota. Hal ini wajar, karena koperasi merupakan perkumpulan orang (anggota), sehingga anggota-lah sebagai pemilik sekaligus pengguna koperasi.

Usaha Mikro

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling

banyak Rp 300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah).

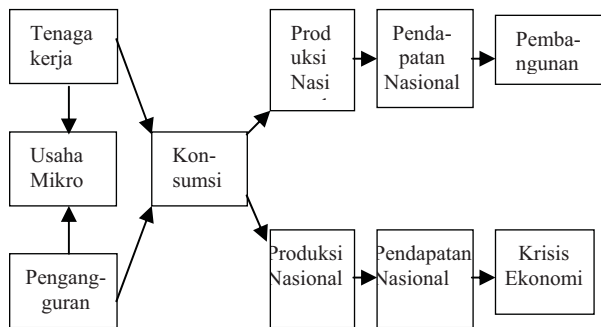
M. Asdar (2005:164) mengemukakan, secara sederhana usaha mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin

Defenisi dan Kriteria UMKM

No	Perspektif	Jenis Usaha	Kriteria
1	UU No 20/ 2008	Usaha Mikro	Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.
		Usaha Kecil	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50juta, sampai dengan paling banyak Rp.500juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300juta, sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 milyar.
		Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500juta, sampai dengan paling banyak Rp.10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 milyar, sampai dengan paling banyak Rp. 50 milyar.
2	Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja 5 orang, termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar.
		Usaha Kecil	Pekerja 5-9 orang.
		Usaha Menengah	Pekerja 10-99 orang.
3	Kementrian Negara Koperasi dan UKM	Usaha Kecil (UU No. 9/ 1995)	Aset < Rp.200juta, diluar tanah dan bangunan. Omset tahunan < Rp.1 milyar.
		Usaha Menengah (Inpres No. 10/ 1999)	Aset Rp.200juta, diluar tanah dan bangunan. Omset tahunan Rp.10 milyar.
4	Bank Indonesia	Usaha Mikro (PBI No.7/ 2005)	Usaha produktif milik keluarga atau perorangan, warga negara Indonesia, secara individu atau lembaga. Omzet paling banyak Rp. 100juta/ tahun.
		Usaha Kecil (UU No. 20/ 2008)	Kekayaan bersih Rp.50juta – Rp.500 juta, di luar tanah dan bangunan. Omzet tahunan lebih dari Rp.300juta–Rp.2 milyar.
		Usaha Menengah (SK Dir. BI No. 30/ 45/ Dir/ UK. Tanggal 05 Januari 1997)	Aset < Rp. 5 milyar untuk sektor industri. Aset < 600juta, di luar tanah dan bangunan untuk sektor industri manufaktur. Omzet tahunan < Rp.3 milyar.
5	Bank Dunia	Usaha Mikro	Pekerja < 20 orang.
		Usaha Kecil dan Menengah	Pekerja 20 – 150 orang. Aset < US\$ 500ribu, di luar tanah dan bangunan.

Sumber: BAPPEDA Kota Medan tahun 2012.

Kontribusi Usaha Mikro dalam Perekonomian Nasional



Sumber : Maskur Abdullah, *Lilitan Masalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) & Kontroversi Kebijakan*, (Medan: Bitra Indonesia, 2005), h. 97.

Skema di atas menjelaskan bahwa jika usaha mikro berkembang dengan baik maka akan menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga akan mengurangi pengangguran. Pada saat bersamaan dengan berkurangnya pengangguran maka kemiskinan akan berkurang, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terserap oleh usaha mikro akan memperoleh pendapatan. Adanya peningkatan pendapatan pada gilirannya akan mendorong konsumsi nasional sehingga memacu produksi lebih tinggi dan menjadikan pendapatan nasional menjadi meningkat sehingga proses pembangunan dapat terus berjalan. Tetapi jika usaha mikro tidak berkembang dan tenaga kerja tidak terserap dari sektor ini, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan konsumsi akan menurun. Hal ini tidak menstimulus produksi nasional dan berdampak pada penurunan pendapatan nasional dan akhirnya bisa berakibat pada terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Selain itu usaha mikro umumnya memiliki keunggulan dalam bidang memanfaatkan sumber daya alam lokal dan padat karya, seperti : pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan. Dengan kata lain, usaha mikro bergerak pada sektor riil, yaitu sektor yang harus digerakkan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pemberdayaan Masyarakat Muslim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002: 242). Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan. Istilah pemberdayaan atau *empowerment* berawal dari kata daya (daya

atau power). Daya dalam arti kekuatan berasal "dari dalam" yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Secara terminologis, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu dan atau kolektif untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu atau masyarakat sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi dalam memberi kontribusi bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan, kini adalah istilah yang paling banyak dipakai dalam manajemen bisnis. Artinya adalah pendelegasian, desentralisasi atau pemberian otonomi ke bawah. Dalam pengembangan kemasyarakatan, pemberdayaan adalah pemberian kebebasan, pengakuan kesetaraan dan membiarkan keswadayaan. Pemberdayaan pada dasarnya adalah pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil prakarsa dan keputusan berdasarkan hak-hak asasi manusia. Dalam strategi pemberdayaan ini, intervensi negara dan masyarakat politik sejauh mungkin dibatasi. Namun pemerintah bisa berperan penting melalui apa yang disebut "investasi sosial" (*social investment*), yaitu melalui pendidikan, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang meyakini bersama nilai-nilai dan norma-norma yang membangun amanah atau kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat dan pelicin proses kerjasama dalam organisasi masyarakat warga M. Dawam Raharjo, (2003: 10).

Dari sisi perkembangan informasi dan komunikasi, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki kesadaran dan kebutuhan terhadap informasi sebagai sumber kekuatan (*power*). Masyarakat yang dapat menggunakan informasi untuk mengambil keputusan yang baik bagi dirinya sendiri, bertindak secara kritis dalam upaya memperbaiki keadaan dan mengatasi masalahnya sendiri, mampu terlibat dalam proses-proses sosial dan politik termasuk dalam proses pengambilan keputusan publik yang dilakukan komunitasnya. Masyarakat yang demikian biasa disebut juga masyarakat informasi (*information society*) dan masyarakat pembelajar (*learning society*).

Teori pemberdayaan bertolak dari suatu asumsi bahwa setiap komunitas sosial memiliki potensi ekonomis untuk maju.

Kemiskinan yang dihadapi suatu komunitas atau masyarakat, pada dasarnya bukan karena tidak adanya faktor-faktor ekonomis yang memungkinkan mereka untuk hidup kaya, melainkan karena ketidakmampuan mereka untuk mengaktualisasikan potensi ekonomis yang mereka miliki. Potensi itu terpendam atau tidak dapat didayagunakan, baik karena tekanan faktor struktural maupun karena keterbatasan pengetahuan, skill, modal, maupun jaringan. Berdasarkan asumsi tersebut, pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu kelompok sosial yang memiliki keberdayaan untuk menggali dan mengelola potensi-potensi lokal dengan kekuatan sendiri (swadaya dan swakelola), sehingga mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi mereka sendiri.

Yunan Isnainy (2007:54) mengemukakan, kegagalan negara-negara berkembang memberantas kemiskinan tidak terlepas dari model pembangunan yang diterapkannya. Menurut para ahli, kegagalan yang terjadi dikarenakan model pembangunan yang berlaku di negara tersebut tidak memberi kesempatan pada rakyat miskin untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Dengan kata lain, rakyat miskin hanyalah sekedar obyek dari pembangunan yang bercirikan *top down* dan memihak kepada segelintir orang serta pemerintahan yang sentralistik.

Karena itu, konsep pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan yang berpusat pada rakyat, dan pada dasarnya adalah sebuah pengembangan politik, dalam arti bahwa kondisi-kondisi sosio-politik harus diransformasikan agar masyarakat bisa mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai problem dan agar mampu mengembangkan kekuatan kolektif mereka sendiri di dalam keadaan-keadaan tertentu untuk menghadapi problem-problem itu, Adi Sasono (1987: 22)

Syarat utamanya, kebijakan pemberdayaan harus sesuai dengan karakter lokal masyarakat yang akan diberdayakan. Ini merupakan salah satu fungsi utama mengapa kebijakan desentralisasi dipilih sebagai mekanisme penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.

M. Nashihin Hasan (2005:119). Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul

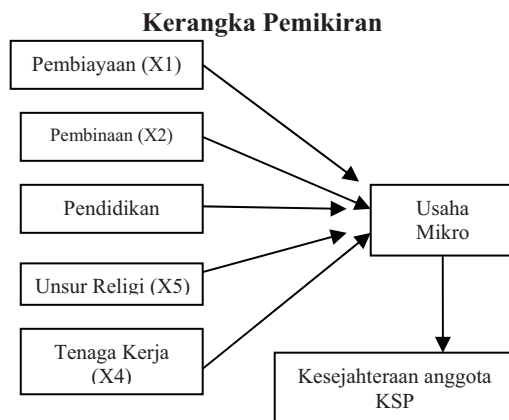
dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Ada beberapa azas pengembangan yang akan melandasi pelaksanaan program secara operasional;

1. Program pengembangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan desa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kegiatan yang dilaksanakan bersifat terpadu, yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan serta mencakup seluruh lapisan masyarakat.
2. Pada dasarnya pengembangan adalah merupakan proses edukasi dan penyadaran ke arah pengembangan sumberdaya manusia untuk mengubah sikap mental dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar mampu melakukan serangkaian upaya memperbaiki harkat dan taraf kehidupan ke tingkat yang lebih layak yang pelaksanaannya harus selalu disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kehidupan serta budaya masyarakat setempat.
3. Masyarakat adalah inisiator, pelaku dan sekaligus sasaran pengembangan. Karena itu perlu diberikan kebebasan maksimum untuk menentukan pilihan terbaik dan keterlibatan penuh di dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
4. Unsur-unsur dari luar hanya berfungsi sebagai pendorong dan fasilitator dalam bentuk keahlian atau skill tertentu yang dimiliki masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Pembiayaan yang diberikan Koperasi diharapkan mampu memberikan kebutuhan modal dalam waktu yang tepat dan dengan prosedur yang mudah terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro dalam hal ini adalah anggota koperasi. Jika pembiayaan tersebut dilakukan dengan diiringi pembinaan usaha yang berkesinambungan, tentu akan dapat meningkatkan pendapatan usaha mikro. Artinya, bila pembiayaan Koperasi

dipergunakan dan dimanajemen dengan baik, maka akan diperoleh peningkatan pendapatan setelah memperoleh pembinaan usaha. Pendidikan yang dimiliki oleh nasabah sebagai pengetahuan terhadap dunia usaha diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap kesejahteraan anggota. Unsur religi sebagai norma agama yang memiliki arti taat terhadap ajaran agama Islam dalam penelitian ini dapat di tuangkan dalam kontrak yang telah disepakati. Oleh karenanya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Surya Abadi Mandiri yang berlokasi di Jalan. Sei Mencirim No. 25, Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Surya Abadi Mandiri yang masih aktif melakukan pembiayaan serta pembiayaannya dipergunakan untuk tujuan produktif, yang berjumlah 95 nasabah. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak) dengan jumlah sampel 30 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan data kualitatif (berupa keterangan) yang telah diberi skor sehingga menjadi angka-angka (kuantitatif). Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden/nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Surya Abadi

Mandiri melalui hasil pengisian kuesioner yang kemudian diolah langsung oleh peneliti.

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu Pembiayaan (X1), pembinaan (X2), Pendidikan (X3), Tenaga kerja (X4), Religi (X5) dan Kesejahteraan (Y), secara ringkas definisi operasional dalam matriks variabel penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator
Pembiayaan (X1)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pemilik dana dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau pembagian hasil keuntungan.	Sejumlah dana yang diberikan Koperasi Simpan Pinjam kepada nasabah.
Pembinaan (X2)	Kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, berkesinambungan dan sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian berwirausaha untuk memperoleh hasil usaha anggota yang lebih maksimal.	Kualitas SDM nasabah yang semakin meningkat kewirausahaan.
Tingkat Pendidikan (X3)	Tingkatan pendidikan formal yang ditamatkan oleh para pekerja yang melakukan kegiatan ekonomi	Pendidikan akhir
Tenaga kerja (X4)	Tingkatan pendidikan formal yang ditamatkan oleh para pekerja yang melakukan kegiatan ekonomi	Pendidikan akhir
Religi (X5)	Ketaatan kepada agama, taat dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan agama.	Prinsip-prinsip syariah Islam dalam setiap praktek transaksi ekonomi dan ikut serta dalam rangka memajukan ekonomi syariah
Kesejahteraan (Y)	Kesejahteraan dalam arti tingkat pendapatan usaha yang dijalankan anggota KSP	Pendapatan usaha

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal.

2. Uji Deskriptif

Uji deskriptif adalah mengumpulkan data dan menganalisa serta menafsirkan data, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti.

3. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diukur.

4. Uji Asumsi Klasik

- a. Multikolinearitas yaitu uji yang dapat dideteksi pada model regresi apabila pada variabel terdapat pasangan variabel bebas yang berkorelasi kuat satu sama lain.
- b. Heteroskedastisitas yaitu uji sebagai ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas.

5. Uji Regresi Berganda.

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) yaitu Pembiayaan Produktif (X1), Pembinaan (X2), Pendidikan (X3), Tenaga kerja (X4) dan Religi (X5) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu Kesejahteraan, dan jika berpengaruh seberapa besar pengaruhnya. Rumus regresinya adalah sebagai berikut :

$K_s = f(P_y, P_n, P_d, T_k, R_g)$, Dimana :
 K_s = Kesejahteraan. P_y = Pembiayaan.
 P_n = Pembinaan. P_d = Pendidikan
 T_k = Tenaga kerja R_g = Religi

Berdasarkan fungsi Regresi di atas, maka dapat dibentuk sebuah model penelitian sebagai berikut : $K_s = \beta_0 + \beta_1 P_y + \beta_2 P_n + \beta_3 P_d + \beta_4 T_k + \beta_5 R_g + \epsilon$, Dimana :

K_s = Kesejahteraan (Pendapatan).

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi.

P_y = Pembiayaan P_n = Pembinaan

P_d = Pendidikan T_k = Tenaga kerja

R_g = Religi

ϵ = *error term* (variabel pengganggu).

Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, penelitian ini menggunakan uji regresi *F-test*, *t-test* dan *R square*.

1. Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi *variabel dependent*. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi *variabel dependent*. Penelitian ini uji *R square*.
2. Uji *t-test* digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman yang

digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5%.

Ho diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5%.

3. Uji *F-test* untuk menguji pengaruh simultan pada faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5%.

Ho diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5%

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari isian hasil kuesioner yang diajukan kepada nasabah pembiayaan Koperasi Surya Abadi Mandiri Kecamatan Medan Sunggal. Data tersebut penulis deskriptifkan kedalam tabel, sebagai berikut;

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
lnx1	30	13.82	15.42	14.9859	.51450
lnx2	30	1.61	3.00	2.4977	.42664
lnx3	30	.69	1.10	.8013	.18237
lnx4	30	.00	1.39	.3082	.46616
lnx5	30	2.71	3.18	3.0235	.11887
Lny	30	12.61	14.51	13.5674	.45371
Valid N (listwise)	30				

Dari output di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel Pendapatan banyaknya data (N) adalah 30, nilai minimum P_t sebesar 12.61 dengan nilai maksimum sebesar 14.51, rata-rata 13.5674 dan standar deviasinya sebesar 0.45371. Untuk variabel R_g diperoleh nilai minimum 2.71 dan nilai maksimum sebesar 3.18 serta nilai rata-rata 3.0235 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.11887. Kemudian dari variabel T_k diperoleh angka minimum sebesar 0.00, nilai maksimum 1.39, nilai rata-rata 0.3082 dan standar deviasi sebesar 0.46616. Selanjutnya adalah variabel P_d dengan nilai minimum sebesar 0.69 dan nilai maksimum 1.10, untuk nilai rata-rata diperoleh angka 0.8013 dan stardar deviasinya adalah 0.18237. Untuk variabel P_n dengan

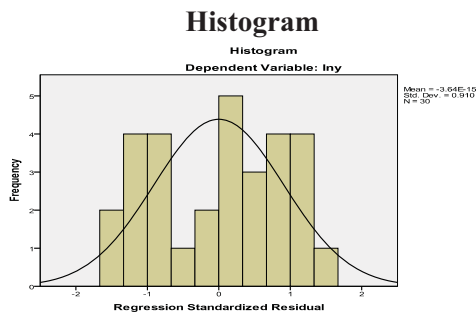
nilai minimum 1.61 dan nilai maksimum 3.00, nilai rata-rata 2.4977 dan standar deviasinya adalah 0.42664. selanjutnya variabel Py nilai minimum 13.82 dan nilai maksimum 15.42 nilai rata-rata 14.9859 dan standar deviasinya adalah 0.51450.

2. Uji Model Analisis

Uji Asumsi Klasik

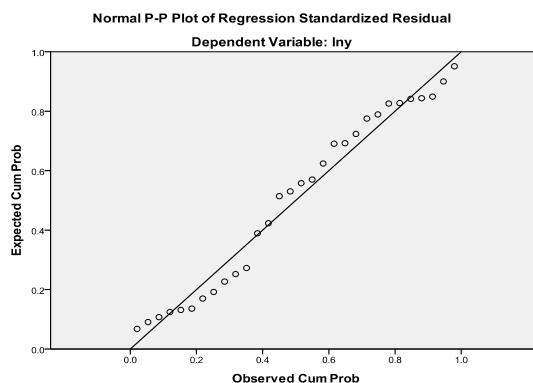
Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan).



Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik Histogram terlihat penyebaran data menyerupai lonceng terbalik walaupun ada beberapa data yang berada di luar garis lonceng. Histogram menyerupai lonceng menunjukkan data berdistribusi normal.

Normal P-Plot



Sedangkan pada grafik normal p-plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis

diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan yang linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhitung).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.51	1.99		3.75	.00
lnx1	.32	.12	.37	2.71	.01
lnx2	.17	.13	.16	1.29	.20
lnx3	.07	.27	.02	.26	.79
lnx4	.62	.15	.64	3.92	.00
lnx5	.14	.48	.03	.29	.77

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
lnx1	.623	1.605
lnx2	.706	1.417
lnx3	.955	1.047
lnx4	.438	2.281
lnx5	.715	1.399

a. Dependent Variable: lny

Sugiono (2019, 156) menjelaskan Salah satu cara untuk melihat apakah model regresi itu terkena multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari pada 0,1 dan *inflation factor* (VIF) yang lebih besar dari 10. Jika hal ini terjadi maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terkena gangguan *multikolinearitas*.

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* kelima variabel lebih besar dari 0.10 dan VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multikolinearitas* antar variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada serial waktu (*time series*). Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada

biasnya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji f dan uji t. Untuk asumsi klasik *autokorelasi* dapat dilihat pada tabel model *summary* yaitu pada kolom D-W atau Durbin Watson yang D-W nya adalah 2,624 dan untuk D-W tabel p = 0.05 dengan N-K. N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel bebas. Maka $30 - 5 = 25$. Maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

K= 5			
N	4 - Du (4 - 0.9530)	Du	DW
30	3.047	0.9530	2,624

Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah *autokorelasi*. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji D-W). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- $Du < DW < 4 - Du$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- $Dw < dl$ atau $DW > 4 - dl$ maka terjadi autokorelasi.
- $dl < DW < dl$ atau $4 - DW < DW < 4 - dl$ maka tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Dari tabel *Durbin Watson* di bawah ini diperoleh hasil DW sebesar 2,624 dan dari tabel DW diperoleh hasil Du 0.9530. kemudian nilai dari $4 - du$ adalah 3.047. Jadi, dapat disimpulkan bahwa $Du < DW < 4 - Du$ yaitu $0.9530 < 2,624 < 3.047$ yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi atau model regresi memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang autokorelasi.

Tabel Durbin Watson

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.718	2.624

a. Predictors: (Constant), lnx5, lnx1, lnx3, lnx2, lnx4

b. Dependent Variable: lny

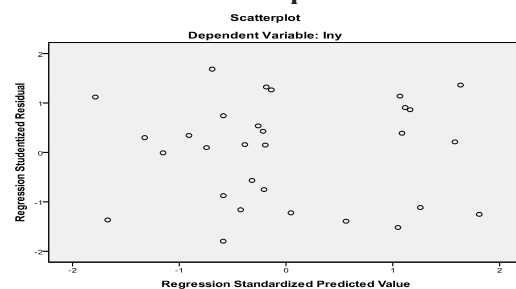
Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. *Heterokedastisitas* dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih

variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak acak. Residu pada Heterokedastisitas semakin besar. *Heterokedastisitas* dapat terjadi karena dinamika lingkungan dari data variabel yang sulit diidentifikasi pada saat membuat model regresi sehingga muncul asumsi bahwa regresi sebaiknya bebas dari *Heterokedastisitas*.

Heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari scatterplot yang menggambarkan titik data yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

Scatterplot



b. Uji Statistik

Uji Model dengan Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis regresi adalah salah satu jenis analisis parametrik yang dapat memberikan dasar untuk memprediksi serta menganalisis varian. Sedangkan tujuan analisis regresi secara umum adalah menentukan garis regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan, mencari korelasi bersama-sama antara variabel terikat dan menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan maka diperoleh output *model summary* berikut ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.659	.26480

a. Predictors: (Constant), lnx1, lnx3, lnx2, lnx4, lnx5

b. Dependent Variable: lny

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R mendekati 1 maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan semakin erat, begitu pula sebaliknya. Angka R diperoleh sebesar 0,847, artinya korelasi antara variabel pembiayaan, pembinaan,

pendidikan, tenaga kerja dan religi terhadap *tingkat pendapatan* sebesar 0,847. Hal ini berarti menunjukkan terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai R mendekati 1.

R square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,718 atau 71,8% artinya bahwa variabel dependen pada P_t mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu P_y , P_n , P_d , T_k dan R_g . Sedangkan sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

Kolom *standard error of the estimate* yang terdapat pada *model summary* merupakan output yang berfungsi melihat seberapa besar prediksi dari tingkat kesalahan dari model regresi berganda yang ada. Dimana jika nilai *standard error of the estimate* nya semakin kecil maka prediksi yang dilakukan terhadap variabel dependen akan semakin baik. Berdasarkan output dari *standard error of the estimate* pada tabel *model summary*, bahwa *standard error of the estimate* < standard deviasi pada tabel deskriptif statistic yaitu $0.26480 < 0.45371$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda layak dipakai untuk penelitian, karena variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model.

Uji Parsial dengan T-test

Uji t-test dapat dilihat dari tabel *coefficient* adalah bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t-test dibutuhkan untuk menguji seberapa besar variabel independen yakni Pembiayaan (P_y), Pembinaan (P_n), Pendidikan (P_d), Tenaga kerja (T_k) dan Religi (R_g) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Pendapatan (P_y).

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.513	1.999		3.758	.001
lnx1	.329	.121	.373	2.714	.012
lnx2	.177	.137	.166	1.291	.209
lnx3	.072	.276	.029	.261	.796
lnx4	.626	.159	.643	3.928	.001
lnx5	.145	.489	.038	.296	.770

a. Dependent Variable: lny

Hasil:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_a ditolak dan H_0 diterima, yaitu variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari tabel *coefficient* di atas dapat kita buat tabel baru agar lebih memudahkan untuk melihat hasil dari uji parsial T_{test} .

Hasil uji parsial T_{test}

No	Variabel	T_{hitung}		T_{tabel}
1	Pembiayaan	2.714	>	2,059
2	Pembinaan	1.291	<	2,059
3	Pendidikan	0.261	<	2,059
4	Tenaga Kerja	3.928	>	2,059
5	Religi	0.296	<	2,059

Dari tabel *coefficient* di atas diperoleh t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebas yaitu P_y (2.714), P_n (1.291), P_d (0.261), T_k (3.928) dan R_g (0.296). Sedangkan t_{tabel} dapat dilihat pada tabel T. Tabel dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) = $n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas, maka $30 - 5 = 25$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha/2 = 0,05/2 = 0.025$) maka nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,059. Maka dari tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa:

P_y 2.714 > 2,059 maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima artinya bahwa variabel Pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 (1,2%).

- P_n 1.291 < 2,059 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Pembinaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,209 (20.9%).
- P_d 0.261 < 2,059 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,796 (79.6%).
- T_k 3.928 > 2,059 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (0.1%).

- Rg $0.296 < 2,059$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa variabel Religi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.770 (77.0%).

1. Uji Simultan dengan Ftest

Uji simultan dengan f-test adalah uji statistic yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk uji f-test dapat dilihat dari tabel *Anova* di bawah ini:

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.287	5	.857	12.228	.000 ^a
	Residual	1.683	24	.070		
	Total	5.970	29			

a. Predictors: (Constant), lnx5, lnx1, lnx3, lnx2, lnx4

b. Dependent Variable: lny

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1) atau $6 - 1 = 5$ dan df 2 ($n - k - 1$) atau $30 - 5 - 1 = 24$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,555. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dari *tabel anova* di atas menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang artinya signifikan. Kemudian f_{hitung} yang diperoleh sebesar 12.228 dan f_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,555. Hal ini berarti $f_{hitung} 12.228 > f_{tabel} 2,555$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu bahwa variabel bebas Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), Pendidikan (Pd), Tenaga kerja (Tk) dan Religi (Rg) secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan (Pt).

Pembahasan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil dari uji parsial atau uji secara individu, variabel pembiayaan (Py) dan tenaga kerja (Tk) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Pt), dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk Py sebesar $2.714 > 2,059$ dan Tk sebesar $3.928 > 2,059$. Sedangkan Pembinaan (Pn) 1.219 Pendidikan (Pd) 0.261 dan Religi (Rg) $0.296 < 2,059$ tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen $f_{hitung} 12.228 > f_{tabel} 2,555$. Persamaan regresi yang terbentuk

dalam model yaitu : $Pt = 7.513 + 0.329 Py + 0.177 Pn + 0.072 Pd + 0.626 Tk + 0.145 Rg + 0$. Koefisien Pembiayaan sebesar 0.329. Artinya, apabila pembiayaan meningkat 1 juta rupiah, pendapatan UKM meningkat sebesar Rp. 329.000. Tanda + (positif) pada variabel tenaga kerja menunjukkan hubungan searah, artinya jika tenaga kerja bertambah maka pendapatan akan meningkat. Berdasarkan nilai determinasi sebesar 0,718 atau 71,8% artinya bahwa variabel dependen yaitu Pendapatan (Pt) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), pendidikan (Pd), Tenaga Kerja (Tk) dan Religi (Rg). Sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian yang digunakan.

Kesimpulan

Dari uji regresi berganda yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada BAB IV sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tabel model *summary* menunjukkan bahwa nilai R-Square = 0,718, artinya perubahan pendapatan sebesar 71,8% sebagai akibat dari variabel pembiayaan, pembinaan, pendidikan, tenaga kerja dan religi. Sisanya sebesar 28,2% ditentukan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel *Anova* menunjukkan bahwa F_{hitung} 12.228 dan nilai F_{tabel} untuk $df = 24$ ($30 - 5 - 1 = 24$) diperoleh 2,555, menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12.228 > 2,555$). Dengan demikian secara bersama-sama variabel Pembiayaan (Py), Pembinaan (Pn), Pendidikan (Pd), Tenaga kerja (Tk) dan Religi (Rg) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan (Pt) UKM.
2. Nilai t_{hitung} berdasarkan tabel *Coefficients* menunjukkan variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan UKM adalah variabel pembiayaan dan tenaga kerja, variabel pembinaan, pendidikan dan religi tidak berpengaruh. Koefisien regresi pembiayaan sebesar 0,329 artinya, jika jumlah pembiayaan yang diberikan Koperasi Surya Abadi Mandiri meningkat 1 juta rupiah, maka pendapatan UKM akan meningkat sebesar Rp. 329.000,-. Koefisien variabel tenaga kerja 0.626, jika nilai variabel tenaga kerja bertambah 1, maka pendapatan bertambah Rp. 626.000.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Maskur, (2005). *Lilitan Masalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) & Kontroversi Kebijakan*. Medan: Bitra Indonesia.
- BAPPEDA Kota Medan, (2012) *Laporan Akhir Kajian Terhadap Lembaga Keuangan yang Layak Dalam Pelaksanaan Penyertaan Modal Pemko Medan untuk Mendukung Perkuatan Permodalan UMKM-K*.
- Hasan, M. Nashihin, (2005). "Karakter dan Fungsi Pesantren", dalam Manfred Oepen dan Woligang Karcher, *Dinamika Pesantren*
- Kuncoro, Mudrajat, (2009) *Metode Riset: untuk bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Erlangga, Edisi. 3.
- Muljono, Djoko, (2012). *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam dan Fakhri Ali, (1993). *Factor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
-, M. Dawam, (2003). "Pemahaman dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", Makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan V tahun 2003, diselenggarakan oleh Depdiknas RI, di Bukittinggi, Sumatra Barat, tanggal 19 s/d 23 Oktober 2003;
- Sasono, Adi, (1987). "Politik Ekonomi dan Pengembangan Pedesaan di Jawa", dalam Manfred Oepen dan Woligang Karcher, (eds), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terjemahan Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M.
- Shalimow, Yunan Isnainy, (2007). "Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat", *Posted May 9th, 2007* by admin, <http://www.simpuldemokrasi.com/simpul/?q=node/54>. diunduh 29-05-2018. 10.30 wib.
- Sudarsono dan Edilius, (2004). *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sitio, Arifin, Tamba, Holomoan, (2001). *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Erlangga.
- Sugiono, (2001). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta, cet. 3,
- Undang-undang nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian
- Undang-Undang, No 25, Tahun 1992 pasal 41, Bab VII, Tentang Perkoperasian